

**KONSERVASI ORANGUTAN
DI WILDLIFE RESCUE CENTRE YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI


Muhamad Rifqi Syamsurrijal
1310004231


**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**


**KONSERVASI ORANGUTAN
DI WILDLIFE RESCUE CENTRE YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

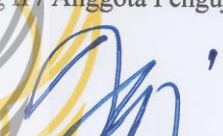
Diajukan oleh
Muhamad Rifqi Syamsurrijal
NIM 1310004231

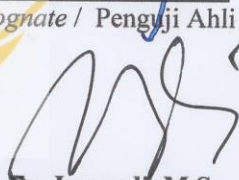
Pameran dan Skripsi Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal **12 JAN 2018**




Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.
Pembimbing I / Ketua Penguji


Pitri Ermawati, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji


Drs. H. Surisman Marah, M.Sn.
Cognate / Penguji Ahli


Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam




Marsudi, S. Kar, M.Hum.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhamad Rifqi Syamsurrijal
No. Mahasiswa : 1310004231
Jurusan/ Minat Utama : S-1 Fotografi
Judul/ Karya Seni : Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue Centre
dalam Fotografi Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis dacu dalam makalah itu dan disebutkan dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 29 Desember 2017



Muhamad Rifqi Syamsurrijal



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk keluarga saya: Ibu, Bapak, Kakak, sahabat-sahabat dan teman-teman. Terima kasih atas dukungan, do'a dan bantuannya sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya telah diberikan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir karya seni fotografi. Penulisan Tugas Akhir karya seni fotografi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana. Judul Tugas Akhir karya seni fotografi ini adalah **“Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue Centre dalam Fotografi Dokumenter”**. Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat, dan doa dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.
2. Orang tua, keluarga yang selalu ada, mendukung, dan mendoakan yang terbaik untuk kelancaran serta keberhasilan.
3. Mayra yang selalu membantu Tugas Akhir ini dari awal hingga selesai.
4. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
5. Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
6. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
7. Pamungkas W.S, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini.

8. Pitri Ermawati, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini.
9. Drs. H. Surisman Marah, M.Sn., sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan masukan dan saran dalam penciptaan karya seni Tugas Akhir ini.
10. Seluruh dosen dan karyawan FSMR, ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan.
11. Seluruh petugas dan karyawan Wildlife Rescue Centre Yogyakarta.
12. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
13. Teman-teman FSMR Jurusan Fotografi angkatan 2013.
14. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan Tugas Akhir penciptaan karya seni fotografi, terimakasih atas dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir karya seni fotografi ini masih terdapat kekurangan, sehingga masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu diharapkan kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan di masa yang akan datang dan menghasilkan karya-karya seni yang lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis

Muhamad Rifqi Syamsurrijal

DAFTAR ISI

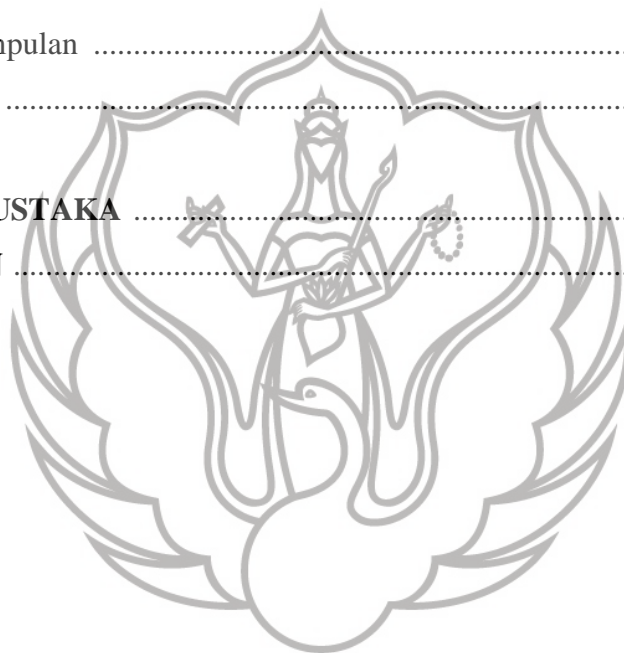
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	4
1. Konservasi	5
2. Orangutan	6
3. Wildlife Rescue Centre Yogyakarta	7
4. Fotografi Dokumenter	8
C. Rumusan Ide	10
D. Tujuan dan Manfaat	10
 BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	 12
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	12
B. Landasan Penciptaan/Teori	14
1. Pengelolaan Konservasi Satwa Liar	15
2. Taksonomi dan Morfologi Orangutan.....	17
3. Perilaku Orangutan.....	19
4. Fotografi Dokumenter.....	20

5. Estetika Fotografi	24
C. Tinjauan Karya	25
D. Ide dan Konsep Perwujudan	29

BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN

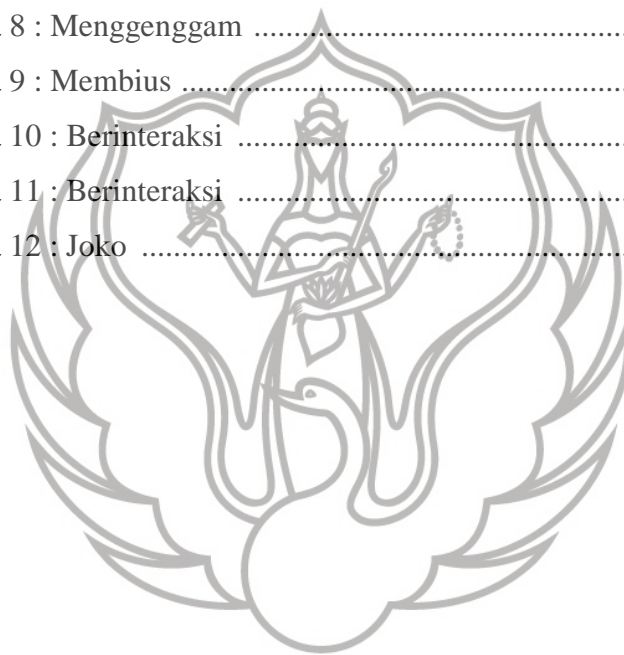
A. Objek Penciptaan	32
B. Metode Penciptaan	38
1. Observasi	38
a. Menyusun rancangan penciptaan	38
b. Lokasi penciptaan	38
c. Pengurusan perizinan	39
2. Eksplorasi	39
a. Membangun hubungan sosial	39
b. Pengumpulan data	40
3. Eksperimentasi	40
a. Pemilihan ISO	41
b. Ruang Tajam (<i>Depth of Field</i>)	41
c. <i>Flash</i>	42
4. Perwujudan	43
C. Proses Perwujudan	43
1. Alat, Bahan, dan Teknik	43
a. Alat pemotretan	43
b. Alat penyimpanan dan pengolahan foto	47
2. Tahapan Perwujudan	48
a. Konsep karya	48
b. Pemotretan	48
c. Seleksi foto	48
d. Konsultasi karya	49
e. Penentuan <i>layout</i> dan penambahan <i>caption</i>	49
f. Pengolahan foto	49
3. Tahap Perwujudan	50

a. Penyajian.....	50
b. Strategi pameran.....	50
c. Display pameran	50
d. Skema perwujudan.....	51
4. Rincian Anggaran Dana	52
 BAB IV ULASAN / PEMBAHASAN KARYA	53
 BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
 DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104



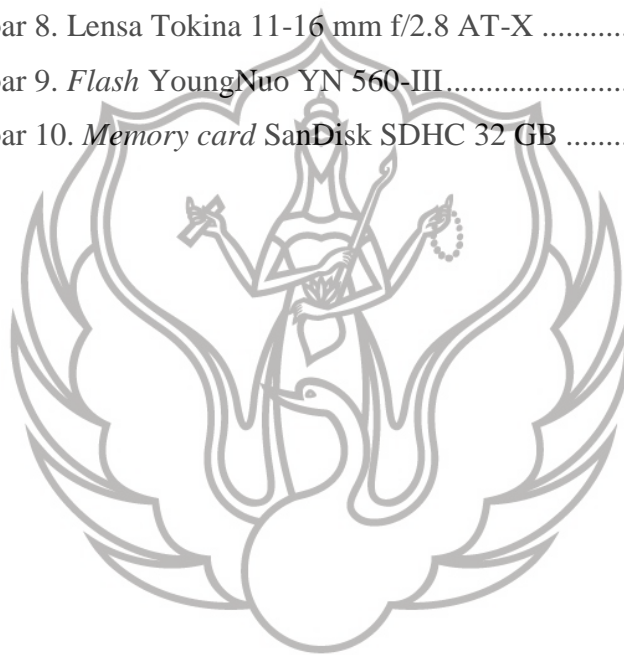
DAFTAR KARYA

Karya 1 : Wildlife Rescue Centre Yogyakarta	55
Karya 2 : Membersihkan kandang	57
Karya 3 : Masuk ke dalam kandang jepit	60
Karya 4 : Mengolah pakan	62
Karya 5 : Meraih makanannya	65
Karya 6 : Menikmati makanannya	67
Karya 7 : Berpose.....	69
Karya 8 : Menggenggam	71
Karya 9 : Membius	73
Karya 10 : Berinteraksi	75
Karya 11 : Berinteraksi	76
Karya 12 : Joko	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya Acuan 1. Fotografer Regina Safri	24
Gambar 2. Karya Acuan 2. Fotografer Ulet Ifansasti	26
Gambar 3. Karya Acuan 3. Fotografer Ulet Ifansasti	26
Gambar 4. Karya Acuan 4. Fotografer Vivane Moos	27
Gambar 5. Kamera DSLR Nikon D7100	43
Gambar 6. Lensa Nikon AF Nikkor fix 50 mm f/1.8 D.....	43
Gambar 7. Lensa Nikon AF-S Nikkor 18-55 mm f/3.5-5.6 G VR II.....	44
Gambar 8. Lensa Tokina 11-16 mm f/2.8 AT-X	45
Gambar 9. <i>Flash</i> YoungNuo YN 560-III.....	45
Gambar 10. <i>Memory card</i> SanDisk SDHC 32 GB	46



KONSERVASI ORANGUTAN DI WILDLIFE RESCUE CENTRE YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Muhamad Rifqi Syamsurrijal
1310004231
ABSTRAK

Penciptaan Tugas Akhir fotografi ini membahas aktivitas konservasi orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta. WRC Yogyakarta terletak di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo kode pos 55652, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. WRC Yogyakarta merupakan jenis lembaga konservasi *ex-situ* yang mempunyai perlindungan hukum yang mengkonservasi satwa di luar habitat alaminya. Peraturan mengenai konservasi sumber daya alam hayati tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990. Undang-undang tersebut mengatur pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Orangutan dikenal sebagai *umbrella species* atau *flagship species* untuk konservasi hutan hujan tropis, karena sebagai makhluk hidup, orangutan sangat beruntung pada keberadaan hutan. Penciptaan karya dikemas ke dalam fotografi dokumenter dengan hasil akhir hitam putih, karena dapat menyampaikan peristiwa/kejadian secara natural, dan mampu menciptakan kesan yang mendalam. Metode penciptaan yang dilakukan dalam pembuatan karya fotografi dokumenter ini adalah terdiri dari tahap observasi, pengumpulan data, dan eksperimentasi terhadap objek sampai proses produksi dengan penyajian karya. Hasil akhir karya fotografi juga dipengaruhi oleh hubungan kedekatan antara objek yang nantinya menjadi cerita utama dalam karya fotografi. Pembentukan alur cerita sebuah karya fotografi dokumenter membutuhkan dasar pemikiran dan konsep yang kuat menyangkut subjek, tema, dan teknik fotografi yang dapat memvisualisasi kondisi yang sebenarnya dengan tepat. Fotografi dokumenter merupakan sebuah rekaman visual fotografi dengan teknik komposisi yang maksimal dan penyusunan gambar yang bercerita dengan menambahkan caption untuk menjembatani ide dan konsep sehingga karya tersebut mengungkapkan realita.

Kata Kunci: Konservasi, Orangutan, Wildlife Rescue Centre Yogyakarta, Fotografi Dokumenter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangutan (*Pongo spp*) merupakan salah satu kera besar yang masih bertahan di wilayah Asia Tenggara. Kera besar lainnya hidup di Afrika yaitu gorilla (*Gorilla gorilla*), simpanse (*Pan troglodytes*), dan bonobo (*Pan paniscus*) (Prayogo dkk., 2014: 52). Orangutan merupakan jenis satwa liar yang menarik sehingga banyak diburu dan dijadikan satwa peliharaan. Orangutan yang terdapat di Indonesia tersebar di sebagian kecil kawasan di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), dikategorikan sebagai satwa yang kritis terancam punah secara global (*critically endangered*) dalam the IUCN *Red List of Threatned Species* sejak tahun 2000 (Singleton dan Schaika, 2008: 877 dan Kuswanda, 2014:1). Pemerintah Indonesia juga melindungi orangutan melalui Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 233 tahun 1931, Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa (Rahman, 2010: 37).

Hutan tropis merupakan habitat alami beragam jenis satwa langka dan dilindungi oleh undang-undang, seperti orangutan. Degradasi kawasan hutan telah mengakibatkan habitat orangutan berkurang dan terus terfragmentasi

sehingga populasi orangutan pun juga ikut menurun (Kuswanda, 2014: ix). Populasi orangutan terkena dampak yang serius ketika hutan tropis mereka dirusak atau dihancurkan (Nellemann dkk, 2007: 9). Populasi orangutan dalam 30 tahun terakhir terus mengalami penyusutan. Populasi orangutan di habitatnya saat ini mengalami penurunan drastis yang diperkirakan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir populasi tersebut telah menyusut 30-50%. Penurunan populasi itu karena habitatnya telah rusak oleh penebangan liar, kebakaran hutan, tingginya perburuan liar serta perluasan lahan perkebunan (Meijaard dan Rijksen, 2001: 2).

Upaya pelaksanaan konservasi satwa meliputi unsur lingkungan ekosistem satwanya. Ekosistem ini memiliki fungsi yang sangat penting sebagai unsur pembentuk lingkungan satwa, yang kehadirannya tidak dapat diganti, harus disesuaikan dengan batas-batas daya dukung alam untuk terjaminnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan ekosistem satwa. Konservasi yang dilakukan dapat berupa konservasi *ex-situ* maupun *in-situ*. Konservasi *in-situ* adalah perlindungan populasi dan komunitas alami di habitat aslinya. Konservasi *ex-situ* adalah kegiatan konservasi di luar habitat aslinya, di mana fauna tersebut diambil, dipelihara pada suatu tempat tertentu yang dijaga keamanannya maupun kesesuaian ekologiannya. Konservasi *ex-situ* tersebut dilakukan dalam upaya pengelolaan jenis satwa yang memerlukan perlindungan dan pelestarian (Johnson, 2007: 350).

Tujuan konservasi orangutan yang paling utama adalah untuk menyelamatkan populasi mereka. Kegiatan konservasi ini utamanya

ditujukan kepada populasi yang tersingkir dari habitat aslinya. Pada umumnya, orangutan ini telah kehilangan sisi liarnya, sehingga harus direhabilitasi agar dapat dilepas kembali ke tempat habitatnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lembaga konservasi *ex-situ* untuk menyelamatkan populasi orangutan yaitu Wildlife Rescue Centre (WRC) Yogyakarta. WRC Yogyakarta terletak di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, kode pos 55652, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki program utama rehabilitasi dan pemeliharaan satwa terutama orangutan. Program pendukung yang dilaksanakan oleh WRC Yogyakarta adalah pendidikan konservasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kampanye konservasi satwa Indonesia. Sebagai lembaga konservasi satwa, WRC Yogyakarta sangat memperhatikan peraturan perundang-undangan terkait konservasi satwa. Undang-undang tersebut antara lain undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Perundang-undangan (PP) Nomor 7 tahun 1990 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Peraturan Perundang-undangan (PP) Nomor 8 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar serta Peraturan Menteri Kehutanan (Pemenhut) P.53/Menhut-II/2006 tentang Lembaga Konservasi.

Uraian pada paragraf sebelumnya mengenai konservasi orangutan di WRC Yogyakarta dijadikan objek penciptaan yang dituangkan ke dalam

karya visual yaitu fotografi dokumenter. Tujuan yang hakiki dari fotografi ini adalah komunikasi (Feininger, 1996: 9).

Foto merupakan salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Foto atau fotografi merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi dapat mengukir kembali kenangan demi kenangan terdahulu dan mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin kembali (Sudarma, 2014: 2).

Fotografi dokumentasi bertujuan merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundardi, 1979: 193). Melalui foto dokumentasi, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan dapat terungkap dengan bahasa visual dua dimensi. Fotografi dokumenter merupakan sarana yang paling tepat dalam penyampaian informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh orang banyak. Karya foto dokumenter dapat menampilkan realita yang ditampilkan pada Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta.

B. Penegasan Judul

Karya penciptaan karya seni Tugas Akhir fotografi ini berjudul **“Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dalam**

Fotografi Dokumenter”. Hal-hal yang berkaitan dengan judul akan dibahas pada penjelasan berikut ini.

1. Konservasi

Konservasi didefinisikan sebagai kegiatan pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, dan pelestarian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Peraturan mengenai konservasi sumber daya alam hayati tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990. Undang-undang tersebut mengatur pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Tujuannya untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia (Angi, 2005: 1).

Sasaran konservasi yang ingin dicapai menurut UU Nomor 5 tahun 1990, antara lain menjamin terpeliharanya proses ekologi yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia (perlindungan sistem kehidupan), menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe-tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang

pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan (pengawetan sumber plasmanutfah), serta mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumberdaya alam hayati sehingga terjamin kelestariannya.

2. Orangutan

Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang hidup di Asia, sementara tiga kerabatnya, yaitu gorila, simpanse, dan bonobo hidup di Afrika. Nama “orangutan” berasal dari bahasa Malay, orang dan hutan, jika diartikan bersama mengandung makna “manusia hutan” (Arnold, 2013: 17).

Orangutan dikenal sebagai *umbrella species* atau *flagship species* untuk konservasi hutan hujan tropis, karena sebagai makhluk hidup, orangutan sangat beruntung pada keberadaan hutan. Orangutan dapat dianggap sebagai wakil terbaik dari struktur keanekaragaman hayati hutan hujan tropis yang berkualitas tinggi (Sri Suci Utami Atmoko dalam Safri, 2012: 122).

Orangutan sangat menyukai hutan hujan tropis dataran rendah sebagai tempat hidupnya. Orangutan merupakan primata *arboreal* terbesar di dunia yang beratnya dapat mencapai 90 kg dan tinggi 140 cm. Unikny orangutan memiliki kekerabatan dekat dengan manusia pada tingkat *kingdom* animalia, orangutan memiliki tingkat kesamaan

DNA sebesar 96,4 %. Orangutan merupakan jenis satwa liar yang menarik sehingga banyak diburu dan dijadikan satwa peliharaan. Orangutan menderita ancaman paling serius karena ancaman kehilangan habitat akibat konversi hutan, perburuan, dan perdagangan orangutan dengan tujuan Hongkong dan Singapura (Supriatna, 2008: 24-25).

3. Wildlife Rescue Centre Yogyakarta

Salah satu lembaga penyelamatan dan konservasi orangutan di Pulau Jawa adalah Wildlife Rescue Centre (WRC) Yogyakarta. WRC Yogyakarta terletak di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo kode pos 55652, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum bernama WRC seperti sekarang, lembaga tersebut bernama Pusat Penyelamatan Satwa Jogja (PPSJ) Kulon Progo Yogyakarta. Lokasi WRC Yogyakarta tidak jauh dari lokasi objek-objek wisata terkenal di Kulon Progo seperti Goa Lawangsih, Goa Kiskendo, dan Pemandian Clereng.

WRC Yogyakarta merupakan jenis lembaga konservasi *ex-situ* yang merupakan upaya konservasi suatu spesies di luar habitat alaminya (Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 2007: xiii). Konservasi ini merupakan proses melindungi spesies tumbuhan dan hewan (langka) dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam dan menempatkannya atau bagiannya di bawah

perlindungan manusia. Sebagian besar orangutan yang berada pada pusat konservasi orangutan berasal dari proses penyitaan yang dilakukan oleh Balai Konservasi dan Sumberdaya Alam (BKSDA) terhadap masyarakat yang memelihara dan memperjualbelikan orangutan, serta terhadap kebun binatang yang tidak memiliki surat izin lembaga konservasi (wawancara dengan pengurus WRC Yogyakarta, 3 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB).

4. **Fotografi Dokumenter**

Pengertian fotografi dokumenter dalam buku *Photo Journalism the Visual Approach* karya Frank. P. Hoy yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Kusumalestari, 2013: 48).

Esensi membuat fotografi dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada obyek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Dampak dari fotografi dokumenter tergantung pada kedalaman pesan dan aspek-aspek yang diungkapkan (Soerjatmodjo, 2010: 52).

Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang dikenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan, dan kemampuan

menyampaikan pesan fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana punya komitmen sosial yang kuat.

Pada era *digital* terdapat beberapa perbedaan antara foto berwarna dengan fotografi hitam putih. Foto hitam putih berupa foto warna yang diedit dengan hasil akhir foto hitam putih.

Foto hitam putih merupakan hal penting dalam judul penciptaan karya Tugas Akhir ini, fungsinya sebagai penjelas bahwa karya yang akan diciptakan berupa foto dokumenter dengan hasil akhir foto hitam dan putih, yang bertujuan untuk penyederhanaan dalam menerangkan sebuah foto. Hanya dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang mempunyai makna dalam ingatan, dengan garis tekstur, bentuk dan permainan gelap terang serta gradasi bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail. Hasil karya penciptaan hitam putih akan mampu menampilkan kesan yang mendalam dari sebuah foto.

Selain itu dengan menggunakan foto hitam putih juga lebih terasa untuk menyampaikan sebuah pesan. Foto objek yang bercerita dengan suasana kesedihan, sehingga jika foto tersebut hitam putih akan lebih memberi kesan dramatis dalam menyampaikan pesan. Tugas Akhir penciptaan karya fotografi ini memaparkan kondisi konservasi orangutan yang berada di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dengan judul “Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue

Centre Yogyakarta”. Penciptaan karya fotografi ini dikemas ke dalam fotografi dokumenter yang fokus pada orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta, dan juga mengenai Wildlife Rescue Centre Yogyakarta sebagai lembaga yang bergerak di bidang konservasi.

C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, timbul beberapa permasalahan, yaitu:

1. bagaimana visualisasi konservasi orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dalam fotografi dokumenter;
2. bagaimana penerapan teknik dan estetika fotografi dalam proses penciptaan fotografi dokumenter.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir fotografi ini adalah sebagai berikut:

1. memvisualisasikan konservasi orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dalam fotografi dokumenter;
2. mengetahui dan menerapkan teknik fotografi pada visualisasi konservasi orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dalam fotografi dokumenter.

Adapun manfaat penciptaan karya Tugas Akhir fotografi ini adalah sebagai berikut:

1. memberikan edukasi kepada khalayak luas tentang bagaimana kegiatan konservasi orangutan secara benar melalui fotografi dokumenter;
2. menambah literasi teknik dan estetika fotografi khususnya fotografi dokumenter di bidang konservasi orangutan.

